

PENGGUNAAN BAHASA TOUTEMBOAN DI DES BERINGIN KECAMATAN RANOYAPO KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Samuel Randi Naa, Nicolas Pesik, Thomas Martin Senduk

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email: samuelnaa09@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui situasi penggunaan bahasa daerah masyarakat desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penfekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Sumber data diambil dari dua belas orang yang terdiri dari pemuda dan orang dewasa yang tinggal di desa Beringin, dengan memenuhi syarat sebagai berikut: (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia dua puluh lima sampai enam puluh lima tahun (tidak pikun dan alat ucap masih lengkap), (3) lahir dan dibesarkan di desa serta jelas atau tidak pernah meninggalkan desa, (4) berpendidikan maksimal SD sampai SMA, (5) berstatus sosial menengah dengan harapan tidak tinggi mobilitasnya, (6) memiliki kebanggaan terhadap dialeknya, (7) dapat berbahasa Indonesia, dan (8) sehat jasmani dan rohani. Penelitian menggunakan tiga cara pengumpulan data yaitu obsevasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa daerah di tengah masyarakat desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab, sehingaa terkumpul data mengenai penggunaan bahasa daerah masyarakat desa Beringin. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan: Pemakaian bahasa Tontemboan di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo sudah sangat rendah karena dari 12 informan tinggal 19% yang dapat menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi, 2) Masyarakat yang berkomunikasi dengan campuran BTswg berjumlah 8,3% dalam berkomunikasi. 3) Masyarakat yang berkomunikasi dengan BMM, berjumlah 74% dalam arti informan yang berjumlah 12 orang di dominasi oleh bahasa Melayu Manado.

Kata Kunci: pemakaian, bahasa daerah

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual. “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yg arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk

bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri” (KBBI Online). Bahasa merupakan ciri khas dari suatu negara, bahasa juga merupakan alat komunikasi dalam lingkungan keluarga maupun

lingkungan sosial. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seseorang bisa mencerminkan kepribadian orang tersebut, yang dapat dilihat dari gaya dan tuturan berbahasanya, itulah mengapa bahasa merupakan simbol penting dari suatu negara.

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan Bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Bahasa dapat diartikan sebagai ucapan, pikiran dan perasaan manusia yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain, dengan Bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1983:4), Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok social untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Disisi lain, rumusan pengertian Bahasa dapat pula dilihat secara praktis dan teknis. Secara praktis, Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi berwujud

sistem bunyi atau tulisan yang mempunyai makna tertentu, dipahami dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara teknis, Bahasa merupakan seperangkat ucapan yang bermakna lengkap yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah keragaman Bahasa daerah yang tersebar diseluruh kepulauan nusantara. Bangsa Indonesia terdiri bermacam-macam suku atau kelompok etnis. Tiap kelompok etnis mempunyai Bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antara etnis atau sesama suku. Untuk menubuhkan kecintaan pada bahasa daerah, yang dimiliki penutur bahasa daerah tersebut perlu memiliki sikap terhadap bahasa yang dimiliki. (Kridalaksana, 2001 : 197) mengatakan sikap bahasa adalah posisi mental dan perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Ferguson (Ibrahim, 1992:10) menyatakan bahwa fakta umum yang tampak para penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi dengan menggunakan variasi bahasa itu

dalam situasi lainnya. Perilaku berbahasa ini tercermin di tengah masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan bagi seluruh warga negara Indonesia saat berkomunikasi dengan sesama warga terutama yang tidak sesuku. Pilihan menggunakan bahasa Indonesia mutlak dilakukan agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Namun demikian, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan tidak mutlak digunakan dalam konteks pergaulan masyarakat, karena di dalamnya hadir juga bahasa lain, seperti bahasa daerah. Perlulah kiranya memperhatikan faktor-faktor sosial sebagai komponen dasar yang dapat menjelaskan alasan penutur tidak bertutur dengan cara yang sama dengan satu bahasa saja secara sosiolinguistik (Holmes, 1992:10).

Sehubungan dengan itu tiap-tiap wilayah tertentu di Indonesia mempunyai dialek disamping bahasa daerahnya. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai dialek masing-masing tapi mereka juga memiliki ciri khas untuk menandai

bahwa mereka berada dalam suatu Bahasa, misalnya Bahasa Tontemboan. Kadangkala, karena migrasi penduduk, penutur dari dua bahasa yang berbeda tinggal bersama mendiami suatu wilayah. Oleh melakukan komunikasi maka mereka cenderung memilih bahasa yang dapat menumbuhkan saling pengertian. Hal ini tergambar jelas di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Masyarakat yang mendiami wilayah ini berasal dari dua suku, yakni Tonemboan dan Tonsawang, dengan bahasa masing-masing. Karena itu, mereka memilih menggunakan bahasa agar bisa berkomunikasi, yaitu Bahasa Melayu Manado, dengan tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing apabila berkomunikasi dengan lawab bicara yang sesuku.

Karena itu, menarik melakukan kajian ilmiah terhadap penggunaan bahasa daerah di desa Beringin secara sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan sosial, bagaimana bahasa itu berperan dalam proses interaksi sosial. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam

hubungannya dengan pemakaian didalam masyarakat. Ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, Suwito (1985:2)

Penelitian ini bertujuan mengetahui situasi penggunaan bahasa daerah masyarakat desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penfekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian di laksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan mey 2021. Sumber data diambil dari dua belas orang yang terdiri dari pemuda dan orang dewasa dengan memenuhi syarat yang disampaikan oleh Mahsun sebagai berikut: (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia dua puluh lima sampai enam puluh lima tahun (tidak pikun dan alat ucap

masih lengkap), (3) lahir dan dibesarkan di desa serta jelas atau tidak pernah meninggalkan desa, (4) berpendidikan maksimal SD sampai SMA, (5) berstatus sosial menengah dengan harapan tidak tinggi mobilitasnya, (6) memiliki kebanggaan terhadap dialeknya, (7) dapat berbahasa Indonesia, dan (8) sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2007:62))

Penelitian menggunakan tiga cara pengumpulan data yaitu obsevasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa daerah di tengah masyarakat desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab, sehingga terkumpul data mengenai penggunaan bahasa daerah masyarakat desa Beringin.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampi

dengan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu pada beberapa tahapan. Miles dan Hurbeman dalam Sugiono (2010:337), analisis terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

- a. Reduksi data (*data rediction*) yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerdehanaan, transformasi bahasa kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.
- b. Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif dan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun penjelasan.
- c. Verifikasi dan kesimpulan. Verifikasi untuk memeriksa kembali keakuratan data

mengenai situasi pemakaian bahasa daerah di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat di uji keabsahan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dari informan yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari pemuda dan orang dewasa di desa beringin kecamatan ranoyapo kabupaten minahasa selatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tontemboan (dominan dalam penggunaan) disingkat (BT), bahasa Melayu Manado disingkat (BMM) dan bahasa Tonsawang disingkat (BTswg) yang digunakan oleh sebagian masyarakat Beringin. Ada enam situasi komunikasi berbahasa yang menjadi sumber, yakni: (1) komunikasi dengan Ayah, (2) komunikasi dengan Ibu, (3) Komunikasi dengan Istri, (4) komunikasi dengan suami, (5)

komunikasi dengan saudara kandung, dan (6) komunikasi dengan sepupu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terkumpul maka dapat digambarkan situasi pemakaian bahasa yang ada di tengah masyarakat desa Beringin Kecamatan Minahasa Selatan. Terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Beringin, yaitu Bahasa Tontemboan, Bahasa Tonsawang (BTswg) dan Bahasa Melayu Manado (BMM) dalam enam situasi pemakaian bahasa yang diamati. Hasil analisis data penggunaan BT, BTswg, Bahasa Campuran Bahasa tontemboan, Bahasa Tonsawang, dan Bahasa Melayu Manado (BCT-Tswg-BMM), dan BMM pemakaian bahasa di tengah masyarakat desa Beringin disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Penggunaan BT, BTswg, BC BMM

Infor man	B.T	B.Tswg	Campuran BT-B.Tswg-BMM	BMM
1	-	33,32	-	66,64
2	49,98	-	-	49,98
3	33,32	-	-	66,64
4	-	-	-	99,96
5	-	-	-	99,96
6	-	16,66	-	88,3
7	-	16,66	-	88,3
8	-	-	-	99,96
9	49,98	-	-	49,98
10	-	33,32	-	66,64
11	-	-	-	99,96
12	99,96	-	-	16,66
Total	233,24	99,96	-	892,98

Angka dalam tabel di atas diambil dari setiap jawaban masyarakat-masyarakat yang diberi nilai 16,66. Nilai tersebut didapat dari 100 sebagai nilai total dibagi 6 situasi penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dari hasil terhadap data pada tabel tersebut diperoleh gambaran pemakaian bahasa daerah di desa Beringin secara kuantitatif berikut.

Informan 1, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), melainkan menggunakan

bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 1 hanya menggunakan Btswg dan BMM, tetapi lebih dominan menggunakan BMM, yakni (66,64%), sedang Btswg hanya (33,32%).

Informan 2 menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 2 hanya menggunakan BT dan BMM, dan sama-sama dominan digunakan, yakni 49,98%.

Informan 3, menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 3 hanya menggunakan BT dan BMM, tetapi lebih dominan

menggunakan BMM, yakni (66,64%), sedangkan BMM hanya (33,32%).

Informan 4, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya hanya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 4 hanya menggunakan BMM, yakni (99,96%).

Informan 5, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), dan tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya hanya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 5 hanya menggunakan BMM, yakni (99,96%).

Informan 6, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), melainkan menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya

menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 6 hanya menggunakan Btswg dan BMM, tetapi lebih dominan menggunakan BMM, yakni (88,3%), sedang Btswg hanya (16,66%).

Informan 7, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), melainkan menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 1 hanya menggunakan Btswg dan BMM, tetapi lebih dominan menggunakan BMM, yakni (88,3%), sedang Btswg hanya (16,6%).

Informan 8, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya hanya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 8 secara dominan menggunakan BMM, yakni (99,968%).

Informan 9, menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 9 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 1 hanya menggunakan BT dan BMM, sama-sama dominan (49,98%).

Informan 10, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), melainkan menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM), sebaliknya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 10 hanya menggunakan Btswg dan BMM, tetapi lebih dominan menggunakan BMM, yakni (66,64%), sedang Btswg hanya (33,322%).

Informan 11, tidak menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonswang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) malah sebaliknya

hanya menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 11 hanya menggunakan menggunakan BMM, yakni (99,96%).

Informan 12, menggunakan bahasa Tontemboan (BT), tidak menggunakan bahasa Tonsawang (Tswg), tidak menggunakan bahasa campuran (BT-Tswg- BMM) dan menggunakan bahasa Melayu Manado. Jadi dari 6 situasi pemakaian bahasa yang diteliti informan 12 menggunakan menggunakan BT secara dominan (99,6%) dan menggunakan BMM, yakni (16,66%).

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan menunjukkan bahwa situasi penggunaan bahasa daerah di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan, diuraikan berikut ini:

BT

$$\frac{233,24 \times 100}{12} = 19\%$$

12

B.Tswg

$$\frac{99,96 \times 100}{12} = 8,3\%$$

12

BMM

$$\frac{892,98 \times 100}{12} = 74\%$$

12

Situasi penggunaan bahasa daerah di desa Beringin dapat diurutkan sebagai berikut.

- a. Penggunaan Bahasa Melayu Manado (BMM) 74%
- b. Penggunaan Bahasa Tontemboan (BT) 19%
- b. Penggunaan Bahasa Tonsawang (BTswg) 8,3%

Dengan demikian, dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa situasi pemakaian bahasa di desa Beringin kecamatan Ranoyapo Mianahasa Selatan dari enam situasi pemakaian penggunaan bahasa daerah didominasi oleh Bahasa Melayu Manado (BMM) 74%, diikuti Bahasa Tontemboan 19% , dan terakhir Bahasa Tonsawang (BTswg) 8,3%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bhwa situasi pemakaian bahasa di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo

Minahasa Selatan menunjukkan keunikan. Masyarakat desa Ranoyapo merupakan masyarakat yang majemuk, dari segi latar belakang kesukuan dan bahasa. Masyarakat Desa Beringin berasal dari suku Tontemboan dan Tonsawang. Karena itu, Bahasa Tontemboan, Tonsawang, dan Bahasa Melayu Manado digunakan oleh masyarakat dalam berbagai penelitian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh temuan yang menunjukkan dominannya penggunaan Bahasa Melayu Manado disbanding bahasa Tontemboan dan Bahasa Tonsawang di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan. Dominannya bahasa bahasa Melayu Manado terhadap bahasa-bahasa lain yang ada di wilayah Sulawesi Utara, ditegaskan oleh Ratu, Meruntu, dan Palar (2018:1) bahwa penggunaan Bahasa Melayu Manado ini telah mempengaruhi bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Sulawesi Utara, sehingga di hampir seluruh wilayah Sulawesi Utara, yakni Minahasa, Bolaang Mongondow, serta Sanghie dan Talaud, bahasa ini telah merambah ke

pelosok-pelosok desa, sehingga menjadi bahasa pergaulan kawula muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Beringin berasal dari suku Tontemboan, yang menggunakan bahasa Tontemboan. Namun ternyata, bahasa Tontemboan bukanlah bahasa yang dominan digunakan di situ. Hal ini menunjukkan pergeseran bahasa Tontemboan di desa Beringin begitu jelas oleh Bahasa Melayu Manado yang sangat dominan. Jadi intensitas penggunaan bahasa Tontemboan begitu menurun. Temuan ini sejalan dengan penegasan (Mandang, 2020:2) intensitas penggunaan bahasa Tontemboan semakin menurun, hanya bertahan di kalangan orang tua, sehingga betapa pentingnya melakukan penelitian terhadap keberadaan bahasa Tontemboan agar tidak punah ditelan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini memberikan indikasi semakin menurunnya pemakaian bahasa Tontemboan di desa Beringin, sehingga diperlukan upaya mempertahankannya.

Fenomena yang sama terjadi pula pada bahasa Tonsawang. Hasil menunjukkan di antara ketiga bahasa daerah yang digunakan di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo, bahasa Tonsawanglah yang paling minim digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan terhadap bahasa Tonsawang di desa Beringin perlu dilakukan seperti pernyataan Kumayas (2021) perlunya melakukan penelitian terhadap bahasa daerah di Sulawesi Utara agar tidak punah.

KESIMPULAN

- 1) Pemakaian bahasa Tontemboan di desa Beringin Kecamatan Ranoyapo sudah sangat rendah karena dari 12 informan tinggal 19% yang dapat menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi
- 2) Masyarakat yang berkomunikasi dengan campuran BTswg berjumlah 8,3% dalam berkomunikasi.
- 3) Masyarakat yang berkomunikasi dengan BMM, berjumlah 74% dalam arti informan yang

berjumlah 12 orang di dominasi oleh bahasa Melayu Manado.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2015, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Holmes, Jeanet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Ibrahim, A. Sykur. 1992. *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, H, 1986., *Pengembangan ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa.Flores; Nusa Indah*.
- Kumayas, Tirza. 2021. *Tontemboan Affixes. Notes in Teaching English Tenses*. Internasional Journal of Applied Business and International (IJABIM). Vol 6, No 1 (2021). Ejournal.aibpm.org. Hal. 101-109.
- Mahsun .2005. *Metode penelitian Bahasa.Jakarta; Sastra Hudaya*.
- Mandang F.H. 2020. *Frase Nominal dalam Kalimat Berbentuk Susun Balik pada Bahasa Tontemboan*. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomo1 1, Juni

(2020). E-journal.unima.ac.id.
E-Journal Bahtra, Volume 1,
Nomor 1.

Meruntu, O.S. 2010. *Struktur Klausa Bahasa Tontemboan*. Jurnal BAHTRA, Volume 2, Januari 2010. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unima.

Pesik, Meyrofski, Pesik,N. & Palar. 2021. *Pemakaian Bahasa Tontemboan Masyarakat Desa Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow*. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomor 2, Juni (2021).E-journal.unima.ac.id. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unima.

Pongantung O., Palar, W.R., & Meruntu O.S. 2020. *Sufiks Bahasa Tontemboan dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomor 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomor 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unima.

Ratu, D.M., Meruntu, O.S., & Palar. 2018. *Pracmatik Implicatue of Manado Malay Speaker's Question*. Prseding Atlantis. Volume (226). Atlantis Press. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>.